

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ekspresi kreatif pengarang yang tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, melainkan juga merekam, merefleksikan, dan menafsirkan berbagai persoalan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi memiliki kemampuan yang kuat untuk menggambarkan realitas sosial melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang tersusun secara kompleks. Oleh sebab itu, novel tidak semata-mata dipahami sebagai bacaan hiburan, melainkan juga sebagai medium yang dapat digunakan untuk menelaah persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan secara lebih mendalam.

Salah satu persoalan yang kerap muncul dalam karya sastra ialah persoalan ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan tersebut dapat hadir dalam bentuk marginalisasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, maupun subordinasi. Di antara bentuk-bentuk tersebut, subordinasi menempati posisi penting untuk dikaji karena berhubungan langsung dengan penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah, kurang menentukan, dan kurang bernilai dibandingkan laki-laki. Dalam relasi sosial yang patriarkal, subordinasi tidak hanya tampak dalam sikap atau pandangan, tetapi juga termanifestasi dalam praktik-praktik sosial yang membatasi pilihan, kebebasan, dan otoritas perempuan atas hidupnya sendiri.

Kerangka ini sejalan dengan kajian-kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra kerap ditempatkan dalam posisi yang tidak setara. Persoalan subordinasi tersebut menjadi penting untuk dikaji dalam karya sastra, termasuk novel yang dipilih dalam penelitian ini. Objek penelitian ini dipilih karena dipandang memuat persoalan perempuan yang kompleks dan relevan untuk dikaji dari perspektif subordinasi.

Objek penelitian ini dipandang memiliki potensi untuk memperlihatkan persoalan ketidaksetaraan perempuan dalam relasi sosial. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi medium yang relevan untuk menelaah posisi perempuan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh logika patriarkal. Subordinasi terhadap perempuan dapat dicermati melalui berbagai peristiwa yang memperlihatkan penomorduaan perempuan. Dalam relasi sosial yang patriarkal, perempuan kerap diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki otoritas yang setara. Dalam konteks demikian, subordinasi tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kekerasan, stereotipe, diskriminasi, dan budaya patriarki.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Adhelyna Rachma Pertiwi dan M. Julkiflin yang mengidentifikasi subordinasi sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam novel, serta penelitian Alberta Shintazain Kurniawan yang menunjukkan bahwa subordinasi muncul sebagai bagian dari misrepresentasi perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Kajian terhadap Novel *Cantik Itu Luka* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai fokus, antara lain ketidakadilan gender, cerminan feminisme, representasi perempuan, pesan moral, dan diskriminasi perempuan. Meskipun demikian,

hasil-hasil penelitian tersebut pada umumnya masih menempatkan subordinasi sebagai bagian dari persoalan yang lebih luas.

Dengan kata lain, subordinasi belum banyak ditempatkan sebagai pusat analisis yang berdiri sendiri. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yaitu menghadirkan pembacaan yang lebih terfokus terhadap subordinasi sebagai kategori utama dalam memahami posisi perempuan pada Novel *Cantik Itu Luka*. Di samping penting dari segi kajian sastra, persoalan subordinasi juga berpotensi memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X.

Pembelajaran teks eksposisi menuntut peserta didik untuk mampu mengemukakan gagasan, memaparkan persoalan, dan menyusun argumentasi secara logis, sistematis, dan berbasis alasan yang jelas. Dalam kerangka ini, persoalan subordinasi yang terdapat dalam novel dapat dijadikan materi yang kontekstual untuk melatih peserta didik berpikir kritis terhadap realitas sosial. Relevansi ini diperkuat oleh penelitian Diki Iskandar yang menunjukkan bahwa pembelajaran teks eksposisi di kelas X dapat dikembangkan melalui bahan ajar yang terstruktur, serta penelitian Aryani dan Ai Marhayanti Achmad yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca teks eksposisi di kelas X dapat dilaksanakan secara sistematis dan menghasilkan capaian belajar yang tinggi.

Dengan demikian, penelitian mengenai subordinasi pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan relevansinya pada pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X memiliki signifikansi akademik sekaligus pedagogis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra feminis dan

gender dalam sastra Indonesia. Secara pedagogis, penelitian ini dapat memberikan dasar pemikiran bagi pemanfaatan karya sastra sebagai sumber pembelajaran yang mendorong kemampuan argumentatif, kepekaan sosial, dan sikap kritis peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk subordinasi pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?
2. Bagaimana relevansi subordinasi pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan pada pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk subordinasi pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
2. Mendeskripsikan relevansi subordinasi pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan pada pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya kajian feminisme dan gender yang berfokus pada subordinasi perempuan dalam karya sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai representasi ketidakadilan gender dalam novel Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan posisi perempuan di tengah struktur sosial yang patriarkal.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih materi pembelajaran teks eksposisi yang kontekstual, kritis, dan dekat dengan persoalan kehidupan.
- b. Bagi siswa: Bagi peserta didik SMA kelas X, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyusun argumentasi, serta kepekaan terhadap persoalan sosial.
- c. Bagi peneliti: penelitian ini dapat memperluas wawasan akademik mengenai subordinasi perempuan dalam karya sastra dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Setiap penelitian yang dilakukan pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pijakan teoritis maupun empiris yang membantu peneliti memahami konteks masalah, menentukan arah penelitian, serta memperkuat landasan konseptual yang digunakan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, karena memiliki keterkaitan dengan teori, atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adhelyn Rachma Pertiwi dan M. Julkiplin yang berjudul “Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 28 No. 2 tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur pembangun novel dari sudut pandang sastra

feminis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender di dalamnya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pustaka, simak, dan catat, serta analisis semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Cantik Itu Luka* memuat empat bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja. Penelitian ini penting karena menegaskan keberadaan subordinasi dalam novel, meskipun subordinasi masih dibahas sebagai bagian dari ketidakadilan gender secara umum.

2. Penelitian Alberta Shintazain Kurniawan yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan (Analisis Wacana Norman Fairclough)” merupakan skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* melalui pendekatan analisis wacana Norman Fairclough. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel mengalami misrepresentasi berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda akibat sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* merepresentasikan perempuan sebagai kelompok yang mengalami ketidakadilan sosial dan seksual. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas persoalan perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Namun, penelitian Alberta

Shintazain Kurniawan lebih menitikberatkan pada representasi perempuan melalui analisis wacana, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada subordinasi perempuan serta relevansinya terhadap pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dalam mengungkap bentuk subordinasi perempuan dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Penelitian Rahma Jareta yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Cantik Itu Luka* mengandung berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang dialami tokoh perempuan. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA karena memuat nilai sosial dan kemanusiaan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas ketidakadilan gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* dan kaitannya dengan pembelajaran di

SMA. Akan tetapi, penelitian Rahma Jareta membahas ketidakadilan gender secara umum dan implikasinya pada pembelajaran sastra, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada subordinasi perempuan dan relevansinya terhadap pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus subordinasi perempuan dan implementasinya dalam pembelajaran teks eksposisi.

4. Penelitian N.L.A. Febrianti, I.W. Artika, dan G. Artawan yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol. 12 No. 1 tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang diterima tokoh perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Data penelitian diperoleh melalui teknik baca, kutip, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan, marginalisasi, stereotipe, subordinasi, dan beban kerja akibat dominasi laki-laki dalam relasi gender masyarakat patriarki. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji subordinasi perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan perspektif feminisme dalam mengungkap ketidakadilan gender terhadap perempuan. Namun, penelitian N.L.A. Febrianti dkk. lebih menitikberatkan pada relasi gender secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada subordinasi perempuan sebagai bentuk ketidakadilan gender yang dominan dan relevansinya terhadap pembelajaran teks

eksposisi di SMA kelas X. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus yang lebih terarah pada subordinasi perempuan dalam karya sastra dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Penelitian Dian Islamiyah Nanda Hadiyatus Shofiyah yang berjudul “Perlawanan Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis” dipublikasikan dalam Prosiding SENASBASA tahun 2019. Penelitian ini membahas bentuk penindasan terhadap perempuan, inferioritas perempuan terhadap laki-laki, serta bentuk perlawanan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan feminisme sosialis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami ketertindasan dan ketidakadilan akibat budaya patriarki dan perbedaan gender dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas persoalan perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Persamaan penelitian terletak pada kajian feminisme dan fokus terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan. Akan tetapi, penelitian Dian Islamiyah lebih memfokuskan pada bentuk perlawanan perempuan terhadap penindasan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada subordinasi perempuan serta relevansinya terhadap pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dan lebih spesifik pada subordinasi perempuan sebagai objek kajian utama.

6. Penelitian Meydine Humairah yang berjudul “Analisis Semiotika: Representasi Peran Perempuan pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” merupakan skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji representasi peran perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan melalui simbol, tanda, dan relasi sosial yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel direpresentasikan melalui berbagai bentuk peran sosial dan relasi gender yang dipengaruhi budaya patriarki. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas persoalan perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Persamaan penelitian terletak pada objek kajian berupa Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan penggunaan perspektif gender dalam menganalisis tokoh perempuan. Namun, penelitian Meydine Humairah lebih menitikberatkan pada representasi perempuan melalui pendekatan semiotika, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada subordinasi perempuan dan relevansinya terhadap pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dan memiliki kontribusi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
7. Penelitian Lintang Omega Padmasari, Novita Dewi, dan Setya Tri Nugraha yang berjudul “Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*: Kajian Feminisme Marxis” terbit pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk diskriminasi perempuan dan

strategi perlawanan tokoh perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* melalui perspektif feminisme Marxis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengalami marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda akibat sistem patriarki dan relasi kelas sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji subordinasi perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan perspektif feminisme dalam menganalisis tokoh perempuan dan bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Akan tetapi, penelitian Lintang Omega Padmasari dkk. lebih menitikberatkan pada bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada subordinasi perempuan dan relevansinya terhadap pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus subordinasi perempuan serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan kajian terhadap tujuh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan utama, yaitu sama-sama mengkaji persoalan perempuan dan ketidakadilan gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui perspektif feminisme. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, representasi

perempuan, serta bentuk perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Selain itu, sebagian penelitian juga mengkaji relasi kuasa, representasi sosial perempuan, dan diskriminasi gender yang muncul dalam novel. Meskipun demikian, terdapat perbedaan di antara penelitian-penelitian tersebut, terutama pada fokus kajian, pendekatan, dan orientasi penelitian. Beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada representasi perempuan melalui pendekatan semiotika dan analisis wacana, sedangkan penelitian lainnya lebih berfokus pada ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan perempuan dalam perspektif feminisme sosialis maupun feminisme Marxis. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada analisis tekstual terhadap persoalan perempuan dalam novel dan belum secara khusus mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun penelitian yang membahas implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA masih terbatas pada pemanfaatan karya sastra secara umum dan belum diarahkan secara spesifik pada pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus memfokuskan subordinasi perempuan sebagai pusat analisis sekaligus merelevansikannya dengan pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan bentuk subordinasi perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, tetapi juga mengkaji relevansinya sebagai bahan isi pembelajaran teks eksposisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra feminis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan argumentatif, dan kepekaan peserta didik terhadap persoalan sosial melalui pemanfaatan karya sastra yang kontekstual.

F. Kajian Teoretis

1. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil ekspresi kreatif manusia yang lahir dari pergulatan batin, pengalaman hidup, imajinasi, serta interaksi pengarang dengan realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Sastra tidak hanya dipahami sebagai karya yang menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga sebagai medium yang mampu memotret, merekam, dan menafsirkan kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. Ratna (2015) menjelaskan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena karya sastra lahir dari realitas sosial sekaligus memberikan tanggapan terhadap realitas tersebut. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan yang melatarbelakanginya.

Sebagai produk budaya, karya sastra memuat sistem nilai, pandangan hidup, ideologi, dan persoalan kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat. Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa karya sastra, khususnya prosa fiksi, merupakan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur tertentu, tetapi tetap mempunyai hubungan yang kuat dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra bukan sekadar hasil lamunan pengarang, melainkan bentuk pengolahan realitas ke dalam medium bahasa yang estetik. Dalam pengertian ini, karya sastra dapat dijadikan objek kajian

ilmiah karena di dalamnya tersimpan makna-makna sosial, moral, kultural, dan ideologis yang dapat ditelaah secara mendalam.

Karya sastra juga memiliki fungsi reflektif dan kritis. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengungkap ketidakadilan, menyuarakan pengalaman manusia yang terpinggirkan, atau mempertanyakan struktur sosial yang mapan. Endraswara (2013) menegaskan bahwa sastra sering menjadi ruang artikulasi bagi gejala-gejala sosial yang tidak selalu dapat disampaikan secara langsung dalam wacana biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki nilai penting tidak hanya dalam bidang estetika, tetapi juga dalam bidang sosial dan kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, karya sastra dipahami sebagai medium yang memungkinkan pengungkapan persoalan subordinasi terhadap perempuan. Oleh sebab itu, karya sastra diposisikan sebagai objek kajian yang tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga bernilai sosial dan pedagogis. Oleh sebab itu, karya sastra dalam penelitian ini diposisikan sebagai objek kajian yang tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga bernilai sosial dan pedagogis.

2. Novel Sebagai Karya Sastra dan Representasi Realitas Sosial

Karya sastra merupakan hasil ekspresi kreatif pengarang yang lahir dari pergulatan pengalaman, imajinasi, perasaan, dan pemikirannya terhadap kehidupan. Dalam pengertian ini, sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil olah bahasa yang indah, tetapi juga sebagai medium yang mampu merekam, merefleksikan, dan menafsirkan berbagai persoalan kemanusiaan. Ratna (2015) menjelaskan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena sastra lahir dari realitas sosial dan pada saat yang sama

memberikan tanggapan terhadap realitas tersebut. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk representasi kehidupan yang telah diolah melalui sudut pandang pengarang.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan representasional kuat ialah novel. Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menghadirkan dunia imajinatif melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan latar kehidupan yang kompleks. Berbeda dengan bentuk prosa fiksi yang lebih pendek, novel memungkinkan pengarang membangun pengalaman hidup tokoh secara lebih luas dan mendalam. Oleh sebab itu, novel sering digunakan sebagai medium untuk menghadirkan problem sosial secara lebih lengkap, termasuk persoalan ketidakadilan, relasi kuasa, dan kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Sebagai bentuk representasi sosial, novel tidak hanya menyajikan cerita, melainkan juga memuat sistem nilai, pandangan hidup, ideologi, dan struktur sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, novel sebagai karya sastra dapat dipahami sebagai medium yang merepresentasikan kehidupan manusia, termasuk persoalan perempuan dalam relasi sosial yang timpang. Oleh sebab itu, novel relevan dijadikan objek penelitian untuk menelaah subordinasi terhadap perempuan.

Dengan demikian, novel ini relevan dijadikan objek penelitian untuk menelaah subordinasi terhadap perempuan. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai novel tidak diarahkan pada analisis seluruh unsur intrinsik secara menyeluruh, melainkan difokuskan pada kedudukan novel sebagai medium representasi realitas sosial. Fokus ini dipilih karena penelitian bertujuan

menelaah subordinasi terhadap perempuan, bukan melakukan kajian struktural terhadap keseluruhan unsur pembangun novel. Atas dasar itu, novel diposisikan sebagai sumber data utama yang memuat pengalaman, perlakuan, dan relasi sosial yang memperlihatkan penomorduaan perempuan.

3. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada pengalaman, posisi, dan representasi perempuan dalam karya sastra. Sugihastuti (2011) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis bertujuan mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam teks sastra. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra tidak bersifat netral karena di dalamnya terdapat nilai dan ideologi yang berkaitan dengan relasi gender.

Djajanegara (2000) menyatakan bahwa kritik sastra feminis tidak hanya menelaah tokoh perempuan, tetapi juga mengkaji relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam teks sastra. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan untuk menganalisis subordinasi perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Melalui pendekatan ini, pengalaman tokoh perempuan dalam novel tidak dipahami semata-mata sebagai nasib individual, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara. Kritik sastra feminis juga penting karena membantu peneliti melihat bahwa ketidakadilan terhadap perempuan dalam karya sastra tidak hanya hadir dalam tindakan yang tampak kasar, tetapi juga dalam cara pandang, norma, dan kebiasaan yang menempatkan perempuan sebagai pihak

kedua. Oleh sebab itu, pendekatan ini menjadi landasan yang tepat untuk menganalisis subordinasi dalam Novel *Cantik Itu Luka*.

4. Gender, Patriarki, dan Ketidakadilan Gender

Gender merupakan konsep sosial budaya yang berkaitan dengan pembentukan peran, fungsi, kedudukan, dan sifat yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan. Fakih (2013) menjelaskan bahwa gender bukanlah kodrat biologis, melainkan konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk oleh masyarakat. Karena dibentuk secara sosial, gender dapat berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat tertentu.

Pembedaan antara gender dan jenis kelamin penting untuk ditegaskan. Jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan biologis yang bersifat kodrati, sedangkan gender berkaitan dengan peran dan sifat yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Fakih (2013) menegaskan bahwa banyak ketidakadilan terhadap perempuan justru lahir dari kekeliruan memahami konstruksi gender sebagai sesuatu yang kodrati.

Ketika masyarakat menganggap perempuan memang “seharusnya” lemah, tunduk, pasif, atau berada di ruang domestik, maka ketimpangan sosial terhadap perempuan menjadi tampak wajar, padahal sebenarnya dibentuk oleh budaya. Dalam sistem patriarki, laki-laki cenderung diposisikan sebagai pihak yang kuat, rasional, aktif, dan berhak mengambil keputusan, sedangkan perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang lemah, emosional, pasif, dan bergantung. Struktur patriarki semacam ini melahirkan relasi kuasa yang timpang.

Akibatnya, perempuan tidak memperoleh kedudukan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial secara umum. Fakih (2013) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender dapat hadir dalam beberapa bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi merujuk pada proses peminggiran perempuan dari akses terhadap sumber daya dan kesempatan.

Stereotipe merujuk pada pelabelan negatif yang merugikan perempuan. Kekerasan merujuk pada tindakan yang menyakiti perempuan secara fisik, psikis, seksual, maupun simbolik. Beban kerja merujuk pada penumpukan tanggung jawab yang tidak seimbang pada perempuan. Di antara bentuk-bentuk tersebut, subordinasi menempati posisi penting karena berkaitan langsung dengan penempatan perempuan sebagai pihak yang kurang penting, kurang menentukan, dan kurang berkuasa.

Dalam penelitian ini, konsep gender dan patriarki diperlukan untuk menjelaskan bahwa subordinasi terhadap perempuan bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian, subordinasi dalam novel dipahami sebagai hasil dari struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior.

5. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Fakih (2013) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender dapat hadir dalam beberapa bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Kelima bentuk tersebut saling berkaitan dan sering kali muncul secara bersamaan dalam kehidupan sosial perempuan.

Marginalisasi merupakan proses peminggiran yang menyebabkan perempuan kehilangan akses terhadap sumber daya, hak, dan kesempatan. Subordinasi merupakan penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Stereotipe merupakan pelabelan tertentu terhadap perempuan yang sering kali bersifat negatif dan merugikan. Kekerasan merupakan tindakan yang menyakiti perempuan secara fisik, psikis, seksual, maupun simbolik. Adapun beban kerja adalah penumpukan tanggung jawab yang berlebihan pada perempuan, baik di ranah domestik maupun sosial.

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut tidak menjadi fokus yang setara, tetapi digunakan sebagai konteks teoritis untuk memahami posisi subordinasi secara lebih utuh. Subordinasi dipilih sebagai fokus utama karena judul penelitian secara spesifik menempatkan subordinasi sebagai objek kajian. Meski demikian, bentuk-bentuk ketidakadilan lain tetap dapat muncul dalam analisis sebagai unsur yang memperkuat gambaran subordinasi dalam novel.

6. Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi kedua atau posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Fakih (2013) menjelaskan bahwa subordinasi lahir dari anggapan bahwa perempuan kurang penting, kurang rasional, kurang mampu, dan kurang layak dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan dianggap tidak pantas berada dalam posisi-posisi yang menentukan. Dalam pengertian ini, subordinasi tidak hanya hadir sebagai tindakan yang tampak nyata, tetapi juga

hadir sebagai cara pandang, norma, dan keputusan sosial yang membatasi perempuan.

Secara konseptual, subordinasi menunjukkan adanya relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan. Dalam relasi semacam ini, laki-laki diposisikan sebagai pusat otoritas, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus mengikuti, menerima, atau tunduk. Dengan demikian, subordinasi tidak semata-mata berarti perempuan mengalami kesulitan hidup, tetapi lebih dari itu, perempuan kehilangan otoritas untuk menentukan pilihan-pilihan penting dalam hidupnya sendiri.

Fakih (2013) menegaskan bahwa subordinasi sering kali berjalan secara halus karena dibungkus dalam norma budaya dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Perempuan dapat disubordinasikan melalui pembatasan pendidikan, pemaksaan perkawinan, pengabaian suara perempuan dalam pengambilan keputusan, penguasaan atas tubuh perempuan, serta penempatan perempuan hanya sebagai pelengkap kehidupan laki-laki. Dalam banyak kasus, subordinasi tidak dipahami sebagai penindasan karena telah dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, subordinasi dipahami sebagai penomorduaan perempuan yang tampak melalui pembatasan hak perempuan, penguasaan atas tubuh perempuan, pengambilan keputusan oleh pihak lain terhadap masa depan perempuan, serta penempatan perempuan dalam posisi yang tidak setara. Pengertian ini penting karena fokus penelitian bukan sekadar pada kehadiran ketidakadilan gender secara umum, melainkan pada subordinasi sebagai bentuk ketidakadilan yang lebih spesifik.

Dengan demikian, subordinasi dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk relasi kuasa yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak menentukan, baik dalam relasi seksual, relasi keluarga, relasi perkawinan, maupun relasi pendidikan dan sosial. Fokus ini membuat penelitian lebih terarah dan tidak melebar ke seluruh bentuk ketidakadilan gender secara bersamaan.

7. Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, atau menguraikan suatu gagasan secara logis dan sistematis. Kosasih (2014) menjelaskan bahwa teks eksposisi digunakan untuk menyampaikan pandangan atau pengetahuan kepada pembaca dengan disertai alasan, penjelasan, dan argumentasi yang mendukung. Oleh sebab itu, teks eksposisi sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, kemampuan menyusun gagasan, dan kemampuan mengembangkan argumentasi.

Secara umum, struktur teks eksposisi terdiri atas tesis, rangkaian argumentasi, dan penegasan ulang. Tesis merupakan bagian yang berisi pendapat atau posisi penulis terhadap suatu persoalan. Rangkaian argumentasi merupakan bagian yang berisi alasan, penjelasan, data, dan fakta yang mendukung pendapat tersebut. Adapun penegasan ulang merupakan bagian yang menegaskan kembali pendapat awal setelah didukung oleh argumentasi. Dengan struktur semacam itu, teks eksposisi sangat sesuai untuk digunakan sebagai media belajar berpikir logis dan sistematis.

Dalam konteks penelitian ini, subordinasi yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* memiliki potensi untuk dijadikan bahan pembelajaran teks

eksposisi. Persoalan subordinasi dapat dikembangkan menjadi gagasan ekspositoris karena memuat masalah sosial yang dapat dijelaskan, dipaparkan, dan dinilai secara rasional. Dengan demikian, hasil analisis subordinasi tidak berhenti pada wilayah kajian sastra, tetapi dapat dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

8. Relevansi Subordinasi dalam Novel terhadap Pembelajaran Teks

Eksposisi di SMA Kelas X

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak hanya bertujuan membentuk keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Dalam pembelajaran teks eksposisi, peserta didik dituntut untuk mampu mengemukakan gagasan, menguraikan persoalan, dan menyusun argumentasi secara logis. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran yang digunakan hendaknya bersifat kontekstual, problematis, dan dekat dengan kehidupan sosial peserta didik.

Rahmanto (1988) menjelaskan bahwa bahan ajar sastra perlu mempertimbangkan aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya peserta didik. Dalam hal ini, subordinasi yang terdapat dalam Novel *Cantik Itu Luka* dapat dijadikan bahan pembelajaran apabila dipilih dan diolah secara tepat oleh guru. Guru tidak harus menggunakan seluruh isi novel, melainkan cukup menggunakan kutipan-kutipan atau peristiwa tertentu yang representatif dan sesuai untuk tingkat peserta didik kelas X.

Diki Iskandar (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran teks eksposisi pada siswa kelas X memerlukan bahan ajar yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Aryani dan Ai Marhayanti

Achmad (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca teks eksposisi dapat memberikan hasil yang baik apabila menggunakan bahan yang mendorong proses berpikir dan pemahaman siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, subordinasi dalam Novel *Cantik Itu Luka* dapat dijadikan sumber isi yang relevan karena memuat persoalan nyata yang dapat dijelaskan dan diperdebatkan secara logis. Dengan demikian, relevansi hasil penelitian ini terletak pada kemungkinan pemanfaatannya sebagai bahan isi dalam pembelajaran teks eksposisi. Peserta didik dapat diajak mengidentifikasi bentuk subordinasi, menjelaskan sebab-sebabnya, lalu menyusun pendapat dalam bentuk teks eksposisi. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar memahami struktur teks eksposisi, tetapi juga belajar membangun sikap kritis terhadap persoalan ketidakadilan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran terhadap data yang berbentuk kata, kalimat, wacana, dan makna, bukan angka. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian yang dikaji berupa kutipan-kutipan dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menunjukkan subordinasi terhadap perempuan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur gejala secara statistik, melainkan untuk

mendeskripsikan, menafsirkan, dan menjelaskan makna subordinasi yang terdapat dalam teks sastra.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Zed (2014) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Dalam penelitian jenis ini, kegiatan ilmiah dilakukan melalui pembacaan, penelaahan, pencatatan, dan pengolahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Dengan demikian, penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, atau angket, melainkan melalui pengkajian secara intensif terhadap sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pemilihan studi pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada karakter objek yang diteliti. Objek utama penelitian ini adalah Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang tersedia dalam bentuk PDF dan telah kamu jadikan sumber data primer. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber pustaka lain berupa buku teori, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis. Oleh karena itu, studi pustaka merupakan metode yang paling tepat digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari bahan-bahan tertulis.

Pendekatan kualitatif dalam studi pustaka ini memungkinkan peneliti menelaah subordinasi dalam novel secara mendalam dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, subordinasi tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang tampak dalam teks, tetapi juga sebagai representasi relasi kuasa yang

menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Di samping itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menghubungkan hasil analisis dengan relevansinya pada pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah Suatu keadaan yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan situasi dari objek yang diteliti sehingga peneliti dapat menentukan teknik penelitian yang jelas dan tepat dalam proses pelaksanaannya (Damayanti, 2023). Objek penelitian ini adalah subordinasi terhadap perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Objek tersebut dipilih karena novel ini memuat berbagai pengalaman tokoh perempuan yang menunjukkan adanya penomorduaan, pembatasan hak, penguasaan tubuh, pemaksaan perkawinan, serta pembatasan ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, objek penelitian ini tidak mencakup seluruh unsur novel secara umum, tetapi secara khusus diarahkan pada data-data yang memperlihatkan subordinasi.

Dalam penelitian sastra, objek penelitian bukan semata-mata karya sastra sebagai keseluruhan, melainkan bagian-bagian tertentu dalam karya sastra yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh sebab itu, objek dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, dan narasi dalam novel yang mengandung bentuk-bentuk subordinasi. Selain itu, relevansi subordinasi tersebut terhadap pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X juga menjadi bagian dari objek kajian, khususnya dalam konteks pemanfaatan hasil analisis sastra bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Data dan Sumber Data

Dalam Library research menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, keberadaan data dan sumber data merupakan komponen yang sangat penting karena menjadi dasar dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Data tidak hanya dipahami sebagai angka, melainkan sebagai informasi yang berbentuk kata-kata, kalimat, maupun simbol yang mengandung makna tertentu.

Secara teoritis, menurut (Mulyana dkk., 2024). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa sumber data primer merupakan sumber yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung dan berfungsi mendukung analisis:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel tersebut dipilih sebagai sumber utama karena memuat secara langsung data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu subordinasi terhadap perempuan. Data primer penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan bentuk subordinasi, baik melalui eksploitasi seksual, penguasaan tubuh perempuan, pemaksaan perkawinan, pembatasan hak pendidikan, maupun bentuk lain yang merepresentasikan penomorduaan perempuan.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku teori, artikel jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan

fokus penelitian. Sumber data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, memperjelas konsep subordinasi, serta membantu peneliti menafsirkan data primer. Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori sastra, kritik sastra feminis, gender dan subordinasi, teori teks eksposisi, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Novel *Cantik Itu Luka* dan pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Berdasarkan sumber tersebut, Peneliti merasa di permudah dalam melakukan pencarian data yang ada pada Novel di karenakan pengambilan metode pengumpulan data yang dilakukan secara pas sehingga mempermudah peneliti mengambil data yang di perlukan pada novel. Data yang di perlukan ialah data yang cocok dengan apa yang di butuhkan yang bersumber dari novelnya itu sendiri.

4. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa satuan-satuan bahasa dalam novel yang mengandung subordinasi terhadap perempuan. Satuan bahasa tersebut dapat berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, maupun paragraf yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Dengan demikian, data penelitian ini tidak berbentuk angka, melainkan berbentuk wacana tertulis yang dianalisis secara kualitatif.

Dalam penelitian ini, Data subordinasi dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan indikator yang dirumuskan dari landasan teori subordinasi. Fakhri (2013) menyatakan bahwa subordinasi merupakan bentuk

ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Berdasarkan pendapat tersebut, indikator subordinasi dalam penelitian ini mencakup:

- a. perempuan diposisikan sebagai pihak yang kurang penting dibandingkan laki-laki.
- b. perempuan tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan pilihan hidupnya.
- c. keputusan atas tubuh, perkawinan, dan masa depan perempuan diambil oleh pihak lain.
- d. perempuan dianggap lemah, tidak rasional, atau tidak layak menentukan hidupnya sendiri.
- e. perempuan dibatasi pada peran tertentu dan tidak diberi ruang sosial yang setara

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat. Zed (2014) menjelaskan bahwa dalam studi pustaka, kegiatan membaca secara mendalam merupakan langkah utama untuk menemukan data, sedangkan pencatatan dilakukan agar data yang diperoleh dapat diorganisasikan secara sistematis. Dengan demikian, teknik baca dan catat merupakan teknik yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca Novel *Cantik Itu Luka* secara menyeluruh untuk memahami isi, konteks cerita, dan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan

subordinasi terhadap perempuan. Kedua, peneliti membaca ulang novel tersebut secara lebih teliti dengan memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang menunjukkan subordinasi. Ketiga, peneliti menandai dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan beserta nomor halaman. Keempat, data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk subordinasi yang muncul dalam novel. Kelima, peneliti menghimpun sumber-sumber sekunder yang relevan untuk mendukung analisis terhadap data primer.

Teknik baca dan catat dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun data secara akurat dari teks sastra. Selain itu, teknik ini juga membantu peneliti menjaga keteraturan proses penelitian, terutama dalam menghubungkan data kutipan dengan indikator subordinasi yang telah ditetapkan.

6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, sekaligus penyaji hasil penelitian. Dengan demikian, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada ketelitian, kecermatan, dan konsistensi peneliti dalam membaca serta menafsirkan data.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu berupa kartu data atau tabel klasifikasi data. Instrumen bantu ini digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan subordinasi, mencantumkan halaman sumber data, mengelompokkan data berdasarkan indikator subordinasi, serta memudahkan peneliti dalam proses analisis.

Penggunaan tabel data penting dilakukan agar data yang terkumpul tidak tersebar dan dapat dikelola secara sistematis.

Dengan adanya instrumen bantu tersebut, proses analisis menjadi lebih terarah. Data yang telah dicatat dapat diurutkan, dibandingkan, dan ditafsirkan secara lebih mudah berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Ratna (2015) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Dalam penelitian sastra, analisis isi sangat relevan digunakan ketika data penelitian berupa dokumen tertulis, seperti novel, artikel, dan bahan pustaka lainnya. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Peneliti mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam Novel *Cantik Itu Luka* yang menunjukkan subordinasi terhadap perempuan. Identifikasi ini dilakukan berdasarkan indikator subordinasi yang telah dirumuskan pada landasan teori.
- b. Data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan bentuk atau manifestasi subordinasi. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk subordinasi diantaranya meliputi subordinasi melalui eksploitasi seksual, subordinasi melalui penguasaan tubuh perempuan, subordinasi melalui pemaksaan perkawinan, subordinasi melalui

pembatasan hak pendidikan, dan bentuk lain yang relevan dengan data teks.

- c. Data yang telah diklasifikasikan diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan teori subordinasi dari Fakih. Pada tahap ini, peneliti berusaha menjelaskan makna subordinasi yang terkandung dalam kutipan serta relasinya dengan struktur sosial patriarkal yang direpresentasikan dalam novel.
- d. Hasil analisis dideskripsikan secara sistematis dalam bentuk paparan ilmiah. Paparan tersebut tidak hanya menunjukkan kutipan data, tetapi juga menjelaskan mengapa data tersebut termasuk subordinasi dan bagaimana subordinasi bekerja dalam relasi sosial di dalam novel.
- e. Hasil analisis subordinasi kemudian dihubungkan dengan pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Keterhubungan ini dilihat dari kemungkinan menjadikan hasil analisis subordinasi sebagai bahan pembelajaran yang dapat melatih peserta didik menyusun pendapat dan argumentasi secara logis.

Melalui tahapan tersebut, analisis data tidak berhenti pada pengumpulan kutipan, tetapi bergerak sampai pada penafsiran dan pemaknaan data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan relevan, baik dalam bidang kajian sastra maupun pembelajaran Bahasa Indonesia.

8. Definisi Istilah

Definisi Istilah Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa istilah pokok dijelaskan sebagai berikut:

- a. Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, kurang menentukan, dan kurang berwenang dibandingkan laki-laki dalam relasi sosial. Dalam penelitian ini, subordinasi dipahami sebagai penomorduaan perempuan yang tampak melalui pembatasan hak, penguasaan atas tubuh perempuan, pengambilan keputusan oleh pihak lain terhadap masa depan perempuan, serta pembatasan ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial.
- b. Novel *Cantik Itu Luka* adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang ditulis oleh Eka Kurniawan dan dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Novel tersebut dipilih karena memuat berbagai peristiwa, dialog, dan narasi yang merepresentasikan subordinasi terhadap perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan relasi kuasa yang timpang.
- c. Relevansi adalah hubungan kesesuaian atau keterkaitan antara hasil analisis subordinasi dalam novel *Cantik Itu Luka* dengan kebutuhan pembelajaran teks eksposisi di SMA kelas X. Dalam penelitian ini, relevansi dipahami sebagai kemungkinan pemanfaatan hasil kajian sastra sebagai bahan pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia,

khususnya dalam membantu peserta didik menyusun gagasan, pendapat, dan argumentasi secara logis.

- d. Pembelajaran teks eksposisi adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menyusun teks yang bertujuan memaparkan atau menjelaskan suatu gagasan secara logis, sistematis, dan argumentatif. Dalam penelitian ini, pembelajaran teks eksposisi dipahami sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan hasil analisis subordinasi dimanfaatkan sebagai bahan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menyusun pendapat secara runtut.
- e. SMA kelas X adalah jenjang awal pendidikan menengah atas yang menjadi sasaran relevansi dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian, SMA kelas X dipahami sebagai tingkat peserta didik yang sedang mempelajari teks eksposisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga hasil analisis subordinasi dalam novel dapat diarahkan untuk mendukung pembelajaran pada jenjang tersebut.
- f. Perempuan dalam penelitian ini merujuk pada tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Istilah ini digunakan untuk menunjuk subjek yang mengalami penomorduaan, pembatasan, dan ketidaksetaraan dalam berbagai bentuk relasi sosial yang direpresentasikan di dalam novel.